

Dampak Penerapan Hukuman Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembelajaran di SDK To'pae Kecamatan Buntu Batu, Enrekang

¹Jamal Rahmah, Ade Yulianti S, Mutmainnah Kamaruddin, Abdul Akram Djafar

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare
Kota Parepare, Indonesia

¹Jabalahmahjagona82@yahoo.com, Adheyulia88@gmail.com, Jabaljagona82@gmail.com,
abdulakramdjafar@gmail.com

ABSTRAK — Penelitian ini membahas tentang dampak penerapan sanksi terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran di SDK To'pae Kecamatan Buntu Batu Enrekang. Tujuan penelitian a). Untuk mengetahui bagaimana konsep hukuman yang diterapkan di lingkungan sekolah SDK To'pae Kecamatan Buntu Batu Enrekang. b). Untuk mengetahui bagaimana penerapan hukuman yang di terapkan bagi peserta didik di sekolah SDK To'pae Kecamatan Buntu Batu Kab. Enrekang. c). Untuk mengetahui bagaimana implikasi penerapan hukuman dalam peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik di sekolah SDK To'pae KecBuntu Batu Enrekang. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru SDK To'pae yang berjumlah 76 orang dimana jumlah siswa adalah 69 dan jumlah guru 7 orang. Peserta didik yang diteliti adalah siswa kelas IV yang dipilih secara random (acak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1).Konsep hukuman yang diterapkan di lingkungan sekolah SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang sudah berjalan sesuai dengan hukum / tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. 2). Penerapan hukuman bagi peserta didik di sekolah SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. 3). Implikasi penerapan hukuman dalam peningkatan kedisiplinan belajar siswa SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang telah terlaksana dengan baik. Dampak penerapan hukuman terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah amatlah penting. Disiplin merupakan suatu sikap yang diperintahkan oleh agama Islam, hal ini terutama menyangkut masalah ibadah.

Kata Kunci — Hukuman, Peserta Didik, Kedisiplinan, Pembelajaran, di SDK To'pae

I. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia dan merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk pedagogis mempunyai potensi yang dapat dididik dan mendidik. Kodrat anak membutuhkan bimbingan dan orang dewasa sebagai pendidik untuk mengarahkan menjadi anak baik, yang berguna dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya di masa depan ini tidak terlepas dari kedisiplinan yang dimiliki anak dan melalui proses yang bertahap. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Perlu diingat ada kemungkinan manusia melakukan hal-hal yang positif dan mematuhi aturan-aturan yang telah ada atau tata tertib yang berlaku, atau sebaliknya melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap aturan-aturan (hukum) yang telah ditetapkan.

Pendidikan Islam telah mengungkapkan berbagai macam metode yang dicontohkan salah satunya adalah pemberian hukuman atau sanksi bagi peserta didik, meskipun dalam hal ini ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dan diperhatikan bagi seorang pendidik sebelum hukuman itu diterapkan. Tahapan yang dimaksud adalah pemberian adat, bimbingan, larangan,

teguran, dan ancaman. Hukuman bukanlah yang pertama dibayangkan oleh seseorang pendidik. Hukuman sebagai alternatif terakhir merupakan cara sederhana untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan-aturan (hukum) yang telah ditetapkan. Pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik sebagai salah satu tindakan edukatif.

Hal ini dilakukan bukan hanya mencegah terulangnya pelanggaran, tetapi juga menghasilkan kedisiplinan. Bahwa pada taraf yang lebih tinggi akan membuat dia insyaf dan membuat untuk tidak berbuat kesalahan dan melanggar aturan. Melanggar atau tidak melanggar berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut pada hukuman, akan tetapi karena keinsyafan sendiri. Hal ini menunjukkan sebagai salah satu kesadaran bertingkahtlaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku, atau pemberian hukum yang bertujuan untuk membuat dia disiplin khususnya berkaitan dengan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep hukuman yang diterapkan di lingkungan SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang?
2. Bagaimana penerapan hukuman bagi peserta didik di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang?
3. Bagaimana implikasi penerapan hukuman dalam peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang?

TUJUAN

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep hukuman yang diterapkan di lingkungan SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan hukuman bagi peserta didik di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi penerapan hukuman dalam peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik di SDK To'pae kec. Buntu Batu Kab. Enrekang.

MANFAAT

1. Sebagai bahan masukan terhadap guru-guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan terhadap peserta didik.
2. Sebagai bahan informasi bagi orang tua peserta didik dalam membangun kerjasama antara orangtua dengan guru dalam menanamkan sikap disiplin.
3. Sebagai bahan masukan bagi para peserta didik untuk selalu taat dan patuh terhadap tata tertib dan aturan yang ditetapkan disekolah.
4. Sebagai bahan masukan terhadap seluruh komponen yang terkait untuk bekerjasama dalam membangun kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Enrekang.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengerian Hukuman

Hukuman adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya. Bentuk hukuman berupa hukuman badan, hukuman perasaan (diejek, dipermalukan, dimaki), hukuman intelektual, yang artinya anak didik diberi kegiatan tertentu sebagai hukuman berdasarkan alasan bahwa kegiatan itu akan langsung membawanya keperbaikan proses nota hasil belajarnya.

1. Hukuman

Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Memberi hukuman diperbolehkan dalam batas-batas sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak, apalagi sampai cacat tubuh. Baru diberikan kalau anak itu melakukan perilaku negatif. Hukuman adalah vonis dari pengadilan terhadap seseorang yang terbukti bersalah. Pembentukan disiplin diri merupakan suatu proses yang harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Pendidikan disiplin pertama-tama sudah dimulai dari keluarga (orang tua). Metode yang paling sering digunakan untuk mendisiplinkan warganya adalah dengan pemberian hukuman.

Hal yang sama dilakukan juga oleh sebagian besar orang tua ataupun guru dalam mendidik peserta didik atau muridnya. Kerugiannya adalah disiplin yang tercipta merupakan disiplin jangka pendek, artinya anak hanya menurutinya sebagai tuntutan sesaat, sehingga seringkali tidak tercipta disiplin diri pada mereka. Hal tersebut disebabkan karena dengan hukuman anak lebih banyak mengingat hal-hal negatif yang tidak boleh dilakukan, daripada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan. Dampak lain dari penggunaan hukuman adalah perasaan tidak nyaman pada anak karena harus menanggung hukuman yang diberikan orang tuanya jika ia melanggar batasan yang ditetapkan.

Tidak mengherankan jika banyak anak memiliki persepsi bahwa disiplin itu adalah identik dengan penderitaan. Persepsi tersebut bukan hanya terjadi pada peserta didik tetapi juga seringkali dialami oleh orang tua mereka. Akibatnya tidak sedikit orang tua membiarkan peserta didik “bahagia” tanpa disiplin. Tentu saja hal ini merupakan suatu kekeliruan besar, karena dimasa-masa perkembangan berikutnya maka individu tersebut akan mengalami berbagai masalah dan kebingungan karena tidak mengenal aturan bagi dirinya sendiri.

2. Bentuk-bentuk Hukuman

Hukuman dapat di bagi menjadi dua macam: a) hukuman moril, seperti celaan dan peringatan b) hukuman fisik, seperti pukulan dan tahanan.

a. Hukuman moril

Hukuman moril adalah hukuman yang tidak menimbulkan rasa sakit pada diri anak didik tetapi mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dalam anak didik antara lain seperti:

- 1) Teguran kepada anak didik yang baru melakukan satu kali atau dua kali pelanggaran. Teguran diharapkan anak didik tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. Sebagaimana Brophy dan Everson mengatakan “Teguran yang

sederhana dan reaksi-reaksi lain itu bertujuan tercapainya perbuatan tingkah laku peserta didik yang lebih efektif daripada ancaman hukuman yang berat. Adapun teguran dapat berupa kata-kata ataupun dapat juga berupa isyarat-isyarat misalnya dengan pandangan mata yang tajam, menunjuk dengan jari dan lain sebagainya.

- 2) Peringatan yang diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya. Memberikan peringatan biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya bilamana terjadi pelanggaran itu.
- 3) Ancaman adalah sesuatu pernyataan yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dengan maksud agar peserta didik merasa takut dan berhenti dari perbuatannya.

b. Hukuman fisik

Hukuman fisik atau badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh seperti; memukul, mencubit, menarik daun telinga dan sebagainya. Yang kesemuanya itu dilakukan dengan cara pedagogis. Mengenai maksud dan tujuan ini Athiyah Al- Abrasi mengatakan bahwa maksud hukuman itu dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.

3. Syarat-syarat Hukuman

Menurut Suwarno, syarat-syarat menghukum secara terperinci yaitu ada 10, sebagai berikut:

- a. Hukuman harus selaras dengan kesalahan.
- b. Hukuman harus seadil-adilnya.
- c. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.

- d. Memberi hukuman harus dalam keadaan tenang, jangan dalam keadaan emosional
- e. Hukuman harus sesuai dengan umur anak
- f. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak hanya menghukum saja.
- g. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun
- h. Hukuman kita gunakan jika terpaksa, atau merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat pendidikan yang lain sudah tak dapat lagi.
- i. Yang berhak memberi hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam.
- j. Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum karena paksa).

B. Pengaruh Hukuman Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta didik

Hukuman diberikan agar anak mentaati peraturan, menghukum bukan berarti membuat orang menderita secara jasmani atau rohani, menghukum berarti meneguhkan peraturan yang hendak digoncangkan oleh pelanggaran itu. Hukuman digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya pelanggaran yang melanggar peraturan dan tata tertib.

Kedisiplinan merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar individu yang menyangkut adanya kebutuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut: "Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan." Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut.

Hukuman yang berupa pemukulan sering kali menuai protes dari peserta didik sendiri maupun dari pihak orang tua, hingga sering ada kasus seorang guru yang dipolisikan. Pemberian hukuman yang berupa pukulan bukan tanpa alasan, hal ini dilakukan karena sikap peserta didik yang keterlaluan dalam melanggar peraturan dan tidak ada cara lain yang untuk memberikan peringatan ada peserta didik.

Banyak variasi hukuman yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan hukuman yang diberikan oleh guru kepada mereka. Karena apabila mereka terbiasa dengan hukuman, maka tidak ada rasa jera yang diharapkan akan timbul dalam diri peserta didik dan karena intensitas hukuman yang sering maka mereka merasa hukuman yang diberikan sangat ringan dalam pemberian hukuman juga memerlukan variasi.

Di sini ada variasi hukuman yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik, salah satunya adalah hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani. Hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani adalah hukuman yang diadaptasi dari pendidikan jasmani berupa *Scoot jump*, *push-up*, *sit-up* dan lari.

Pada dasarnya hukuman memang diberikan supaya anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama terhadap peraturan, disini ketika hukuman diberikan dalam bentuk bimbingan jasmani ada manfaat yang ingin diberikan kepada anak didik dengan kesegaran jasmani, kesegaran mental sehingga anak didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang baik dengan kondisi yang sehat dan segar. Perilaku disiplin perlu ditanamkan dan dimiliki oleh peserta didik sekolah dengan tujuan menolong peserta didik menjadi matang pribadinya, menghilangkan sifat ketergantungan dan membimbing peserta didik untuk memperoleh keseimbangan antara kebutuhan berdikari dan penghargaan kepada orang lain. Adapun yang menjadi sasaran disiplin yaitu disiplin waktu, disiplin terhadap tata tertib dan peraturan di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan belajar di rumah.

Pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan peserta didik yaitu dengan adanya hukuman di sekolah, maka kedisiplinan peserta didik yang ada kaitannya dengan peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan di sekolah, tata tertib pada waktu ujian dan sebagainya dapat diterapkan atau ditaati oleh semua peserta didik.

Adapun pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan peserta didik yang ada kaitannya dengan disiplin waktu yaitu: dengan adanya hukuman di sekolah berpengaruh terhadap disiplin peserta didik dalam keluar masuk kelas. Sedangkan pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan belajar peserta didik yang berkaitan dengan prosedur kerja.

Dengan adanya hukuman yang akan dijatuhkan kepada peserta didik yang melanggar perintah, misalnya peserta didik akan selalu mengerjakan semua perintah guru dalam hal ini peserta didik akan selalu mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan PR, mempunyai buku pegangan yang wajib dimiliki peserta didik.

Pengaruh hukuman dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani terhadap kedisiplinan belajar peserta didik yaitu untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib serta menghentikan peserta didik dari tingkah laku yang sifatnya negatif yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib serta etika di sekolah. Selain itu juga memberikan manfaat kepada anak didik seperti kesegaran jasmani dan rohani yang berguna dalam kesiapan menerima pelajaran.

C. Disiplin

Disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu menjadi manusia pembelajar. Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini.

D. Dasar dan Tujuan Disiplin

1. Dasar disiplin

Disiplin sikap positif yang perlu ditanamkan sejak dini pada diri anak. Dengan disiplin akan menumbuhkan ketertiban dan keteraturan. Dalam dunia pendidikan sikap disiplin ini penting dalam rangka meningkatkan efisiensi belajar. Bentuk disiplin yang dapat dirasakan akibat dari cara pendidikan yang tepat oleh orang tua adalah timbulnya sikap rajin belajar dalam diri anak. Sebenarnya sikap disiplin merupakan suatu sikap yang diperintahkan oleh agama Islam, hal ini terutama menyangkut masalah ibadah, sebab dengan berdisiplin akan melatih manusia untuk dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

2. Tujuan disiplin

Tujuan disiplin belajar secara umum adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

Tujuan disiplin menurut Charles Schaefer adalah dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Tujuan jangka pendek.

Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

b) Tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka panjang disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal apa peserta didik dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas standard-standard dan aturan-aturan yang menjadi milik sendiri.

Penanaman disiplin merupakan suatu lanjutan perhatian kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya yang diungkapkan secara murni dengan

memenuhi segala kebutuhan anak, pada waktu anak sepenuhnya bergantung pada orang tua. Hal itu semua merupakan suatu cara untuk meningkatkan perkembangan jiwa anak dalam menghargai dirinya dari bahaya. Mendidik dan mengajarkannya cara-cara bertindak dalam kebiasaan yang diterima oleh masyarakat.

3. Indikator Disiplin .

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru maupun peserta didik, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi:
- b) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
- c) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.
- d) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik, contohnya membuat satuan pelajaran bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik.
- e) Tidak suka berbohong.
- f) Tingkah laku yang menyenangkan.
- g) Rajin dalam belajar mengajar.
- h) Tidak suka malas dalam belajar mengajar.
- i) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya.
- j) Tepat waktu dalam belajar mengajar.
- k) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar.
- l) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
- m) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku

- n) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.
- o) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
- p) Tidak membuat keributan di dalam kelas.
- q) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- r) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.

E. Peranan Guru dalam Membentuk Kedisiplinan

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar yang harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru, antara lain: dosen, mentor dan tutor. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru, tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan berikut ini yang dipandang mampu: bertakwa, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

2. Peranan Guru dalam Pendidikan

WF Connell (1972) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu

- a. pendidik (nurturer)
- b. model
- c. pengajar dan pembimbing
- d. pelajar (learner)
- e. komunikator terhadap masyarakat setempat
- f. pekerja administrasi
- g. kesetiaan terhadap lembaga.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab mendisiplinkan anak dan harus mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya.

Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar.

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak.

Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan

keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut. Peran guru sebagai pelajar (*leamer*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan. Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya.

Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental. Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru sebagai *administrator*. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai *administrator* pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi

Penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis terhadap penerapan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang. Penulis mencoba memaparkan data yang diperoleh dari berbagai literatur, wawancara langsung kemudian data-

data yang terkumpul dianalisis berpedoman pada sumber-sumber yang tertulis, dan metode pelaksanaan penelitian.

- B. Sumber data
 1. Data Primer
 2. Data Sekunder
- C. Metode pengumpulan data
 1. Observasi
 2. Wawancara
 3. Dokumentasi
- D. Prosedur Pengumpulan Data
 - a. Observasi ini, dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek tertentu yang terdapat dalam populasi serta penulis mengadakan pencatatan terhadap suatu peristiwa atau keadaan yang mengenai populasi sebagai hasil observasi.
 - b. Wawancara adalah penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan penerapan hukuman dalam kaitannya dengan Peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang.
 - c. Dokumentasi adalah penulis mengumpulkan data berupa catatan atau dokumentasi tentang jumlah peserta didik, jumlah kelas, nilai hasil belajar, daftar nama guru dan organisasi sekolah.
- E. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara kualitatif deskriptif yaitu berupa pengelolaan data dengan prosedur penelitian dengan cara penggambaran berupa kata-kata atau tulisan dari pelaku yang diamati, dengan tidak menggunakan statistic yang telah di tentukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hukuman diberikan agar anak mentaati peraturan, menghukum bukan berarti membuat orang menderita secara jasmani atau rohani, menghukum berarti meneguhkan peraturan yang hendak digoncangkan oleh pelanggaran itu. Hukuman digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya pelanggaran yang melanggar peraturan dan tata tertib. pemberian hukuman harus dilakukan sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Salah satu ciri pemberian hukuman adalah mampu menimbulkan efek jera sehingga peserta didik tidak mengulangi lagi kesalahannya. Hukuman itu harus bersifat lebih mendidik, bukan malah menimbulkan kebencian dan rasa dipermalukan. Hukuman yang diberikan harus proporsional dengan tingkat pelanggaran, dan anak harus dibuat mengerti mengapa hal yang dilakukan itu salah.

Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Memberi hukuman diperbolehkan dalam batas-batas sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak, apalagi sampai cacat tubuh. Kedisiplinan merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar individu yang menyangkut adanya kebutuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut: "Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan."

Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut. Hukuman yang diterapkan di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang sama seperti sekolah-sekolah lain yang ada di Kabupaten Enrekang, yaitu tata tertib guru dan tata tertib peserta didik.

Untuk mengetahui sejauhmana peserta didik melaksanakan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Dampak penerapan hukuman dalam kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di

sekolah amatlah penting. Ini menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang.

Disiplin merupakan suatu sikap yang diperintahkan oleh agama Islam, hal ini terutama menyangkut masalah ibadah, sebab dengan berdisiplin akan melatih manusia untuk dapat mengendalikan dirinya dengan baik. sebagai dasar yang mudah dipahami dalam masalah. Disiplin dimaksudkan mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini.

IV. KESIMPULAN

Hasil Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep hukum yang diterapkan di lingkungan SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang sudah berjalan sesuai dengan hukum atau tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak dihukum sebelum ditegur, diperingati, dan diberi nasehat oleh guru mereka.
2. Penerapan hukuman bagi peserta didik di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian, terhadap peserta didik dan mereka mengatakan jarang diberi hukuman secara fisik oleh guru mereka apa lagi dengan hukuman kekerasan kecuali hukuman yang sifatnya mendidik.
3. Implikasi penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di SDK To'pae Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang telah terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di sekolah tersebut semua guru telah menerapkan hukuman dengan prosedur yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Abu. *Sosiologi Sebagai Metode*, <http://SosiologiTeladan.wordpress.com>. 31 Mei 2016
- [2] Arifin, H. M. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- [3] Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- [4] Baharuddin, H. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- [5] Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, Medan: Kampus IKIP, 1990.
- [6] D. Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan islam* 1993, Cet. III, Jakarta, Bumi Aksara.
- [7] Daien Indrakusuma, Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cv Pustaka, 2012.
- [8] Daien Indrakusuma, Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional, 1973.
- [9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Yayasan penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 1987.
- [10] Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Swara, 2001.
- [11] Hanafie Das, St Warda dan Halik Abdul. *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, CV berkah utami, 2016
- [12] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, 1999.
- [13] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka: Jakarta. 1995.
- [14] Muis, Abd Andi. *Implementasi Kompetensi Professional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Gowa 2014
- [15] Muis, Abd Andi. *Pengaruh kompetensi professional guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada SMA Negeri 2 Parepare*. Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam PPs-UMPAR 2013
- [16] Natawidjaja, Rochmad. *Peranan guru dalam pelaksanaannya*, Bandung: CV Pustaka, 1986.
- [17] Ngalm Purwanto, M. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosyidkarya, 1987.
- [18] Paiet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Usaha Nasional, 1994.
- [19] Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- [20] Saleh Abdullah, Abdurrohman. *Teori-teori Pendidikan Al-Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990.
- [21] Saleh Abdullah, Abdurrohman. *Al-Waqaf Al-Islami*, Jakarta: Khalifa, 2004.

- [22] Sardiman, *Penaranan Guru Dan Pendidika*, Jakarta: Cv Pustaka, 2001.
- [23] Shabir, Muhlich. *Terjemahan Riyadlus Shalihin*. Edisi I. PT. Karya Toha Putra, Semarang. 1998
- [24] Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- [25] Sulono, Aan. *Pendidikan Moral Pancasila*, Jakarta: Intar Pariwara, 1998.
- [26] Supatmo fauzan, Achal. *Presepektif Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Perpustakaan USG, 2003. T.D
- [27] Surya, Moh. *peranan guru dalam pembimbingan*, Jakarta: CV Pustaka, 1995.
- [28] Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. PT Rajawali Grafindo Persada: Jakarta.
- [29] Syamsuddin, Abin. *Peranan Guru Dalam Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional, 1990
- [30] Tamlair, Wens. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- [31] WF Connell dan Wendy Schwartz 2001, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/>. *Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar. Makalah 2004.*
- [32] Wijaya, Hari. *Skripsi dan Tesis*, Cet. I Jakarta: Tugu Publisher. 2003
- [33] Zainuddin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan Al-Ghozali*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.